

Dampak Globalisasi pada Pendidikan Nasional Studi Perbandingan antara Pendidikan Nasional dan Global, Isu Etika dan Budaya dalam Pendidikan Global

Nadia Rihadatul Aisyi¹, Lilis Karyawati², Abdul Aziz³

^{1,2,3}PAI FAI Universitas Singaperbangsa Karawang

2210631110155@student.unsika.ac.id¹, lilis.karyawati@fai.unsika.ac.id²,
abdul.aziz@fai.unsika.ac.id³

ABSTRACT

This study aims to analyze the impact of globalization on national education with a focus on comparing national and global education systems, as well as the ethical and cultural issues that arise within them. This study uses a qualitative approach with a literature study method and descriptive analysis of various relevant literature. The results show that Indonesia's national education is oriented towards shaping the character of the nation, Pancasila values, and academic-moral balance. In contrast, global education emphasizes the mastery of 21st-century competencies, such as critical thinking, problem solving, creativity, collaboration, and global citizenship based on international standards. The study also found that globalization has a positive impact in terms of increasing access to information and the quality of learning, but on the other hand, it has the potential to lead to the commercialization of education, an ethical crisis, and a shift in cultural identity. A comparison with Japan, Singapore, Malaysia, and South Korea shows that each country has its own strategy for integrating ethics and culture into global education. The conclusion of this study emphasizes the importance of an Indonesian education strategy that is able to adapt to global excellence without losing the nation's identity. The practical implication is the need to strengthen a culture-based curriculum, integrate character education, and ethical literacy to face the challenges of globalization.

Keywords: Globalization, National education, Cultural ethics of education

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak globalisasi terhadap pendidikan nasional dengan fokus pada perbandingan sistem pendidikan nasional dan global, serta isu etika dan budaya yang muncul di dalamnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka dan analisis deskriptif terhadap berbagai literatur relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan nasional Indonesia berorientasi pada pembentukan karakter bangsa, nilai Pancasila, dan keseimbangan akademik-moral. Sebaliknya, pendidikan global menekankan pada penguasaan kompetensi abad ke-21, seperti berpikir kritis, pemecahan masalah, kreativitas, kolaborasi, serta global citizenship yang berbasis standar internasional. Kajian juga menemukan bahwa globalisasi membawa dampak positif berupa peningkatan akses informasi dan kualitas pembelajaran, namun di sisi lain

berpotensi menimbulkan komersialisasi pendidikan, krisis etika, dan pergeseran identitas budaya. Perbandingan dengan Jepang, Singapura, Malaysia, dan Korea Selatan menunjukkan bahwa tiap negara memiliki strategi tersendiri dalam mengintegrasikan etika dan budaya dalam pendidikan global. Simpulan penelitian ini menegaskan pentingnya strategi pendidikan Indonesia yang mampu mengadaptasi keunggulan global tanpa kehilangan jati diri bangsa. Implikasi praktisnya adalah perlunya penguatan kurikulum berbasis budaya, integrasi pendidikan karakter, dan literasi etika untuk menghadapi tantangan globalisasi.

Kata Kunci: Globalisasi, Pendidikan nasional, Etika budaya pendidikan

A. Pendahuluan

Globalisasi adalah penyebaran dampak dari berbagai negara didunia ini. Mulai dari budaya, ilmu pengetahuan, dan pemahaman filosofis dimasing-masing negara, mulai merambah keberbagai negaralainnya. Immanuel Wallerstein dalam konsep sistem dunia mengungkapkan bahwa globalisasi telah mengkategorikan negara-negara di seluruh dunia menjadi tiga kelompok, yaitu negara inti atau pusat, negara semi periferi atau semi tepi, dan negara periferi atau pinggiran (Ramadhan et al., 2022). Globalisasi telah mendorong internasionalisasi pendidikan di Indonesia melalui berbagai inisiatif. Peningkatan program pertukaran pelajar dan guru, seperti program beasiswa LPDP dan Darmasiswa, telah membuka peluang untuk transfer pengetahuan dan pengalaman lintas negara (Mulyana et al. , 2019) dalam (Syahrianti, 2024).

Kerjasama internasional antar institusi pendidikan semakin intensif, yang ditandai dengan proliferasi program gelar ganda dan penelitian kolaboratif. Hal ini tidak hanya meningkatkan kualitas pendidikan, tetapi juga memperkuat jaringan akademik di tingkat global (Susanti, 2018) dalam (Syahrianti, 2024). Meskipun globalisasi membawa banyak peluang, tetapi beberapa kendala terjadi di Indonesia. Potensi erosi nilai-nilai dan budaya lokal menjadi perhatian sejalan dengan masuknya pengaruh global yang masif. Oleh karena itu, pendidikan karakter dan kearifan lokal perlu diintegrasikan secara lebih kuat dalam kurikulum untuk menjaga identitas nasional (Suyitno, 2019) (Syahrianti, 2024).

Berbagai penelitian terkini menunjukkan bahwa pendidikan global tidak dapat dipisahkan dari dimensi etika, budaya, dan pembentukan karakter peserta didik.

Era globalisasi dalam pendidikan merujuk pada perubahan sistem pendidikan yang dipengaruhi oleh berbagai dinamika global, seperti perkembangan teknologi, integrasi ekonomi, serta meningkatnya keterhubungan budaya antarnegara. Fenomena ini memberikan dampak yang cukup besar terhadap dunia pendidikan dengan memengaruhi berbagai aspek, mulai dari metode pembelajaran hingga pengembangan kurikulum (Subayil, 2020) dalam (Frisnoiry, 2024). Globalisasi juga memengaruhi pendekatan pendidikan dan strategi pembelajaran. Guru dituntut untuk membekali siswa dengan berbagai kompetensi, seperti kemampuan komunikasi lintas budaya, pemecahan masalah global, berpikir kritis, serta keterampilan kolaboratif guna menghadapi tantangan di era global. Oleh karena itu, penerapan pendekatan interdisipliner, strategi pembelajaran yang berpusat pada siswa, serta pemanfaatan teknologi dalam proses pembelajaran menjadi semakin penting untuk menjawab tuntutan globalisasi (Basri, 2023). Globalisasi yang didukung oleh perkembangan teknologi informasi telah membawa perubahan signifikan dalam gaya

hidup pelajar, khususnya terkait akses terhadap informasi dan hiburan. Melalui media sosial, siswa dapat dengan mudah terpapar berbagai budaya asing yang tidak jarang bertentangan dengan nilai-nilai budaya lokal (Wulandari et al., 2024). Globalisasi mendorong terjadinya homogenisasi budaya serta menurunkan apresiasi terhadap kearifan lokal. Berdasarkan hasil pengodean data, sebanyak 76% artikel menunjukkan bahwa budaya global, terutama yang disebarluaskan melalui media digital dan gaya hidup modern, telah menggeser nilai-nilai tradisional di kalangan pelajar (Kurniawan, 2021; Haryanto, 2020; Susanto, 2020) dalam (Sangapan et al., 2025). Oleh karena itu, penguatan kearifan lokal diperlukan sebagai landasan dalam menyaring pengaruh budaya global tanpa menghambat inovasi pendidikan.

Permasalahan utama yang akan dikaji dalam artikel ini adalah bagaimana pendidikan nasional dapat mengadopsi keunggulan sistem pendidikan global tanpa menghilangkan identitas budaya dan nilai-nilai etis bangsa. Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal memiliki peran penting dalam

menjaga relevansi nilai-nilai tradisional di tengah arus globalisasi. Melalui integrasi kearifan lokal dalam proses pendidikan, siswa dapat mempelajari berbagai nilai luhur yang telah diwariskan secara turun-temurun. Upaya ini tidak hanya berkontribusi dalam memperkuat karakter peserta didik, tetapi juga menjadi sarana untuk merevitalisasi nilai-nilai budaya agar tetap hidup, berkembang, dan diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara (Rezaldi, 2022) di dalam (Wulandari et al., 2024). Perubahan ini diimbangi dengan pendidikan karakter peserta didik, perlu dikembangkan dengan nilai-nilai karakter tidak pada ranah kognitif saja, namun perlu juga pada tataran yang lain seperti afektif dan psikomotorik. Di Indonesia, dilema ini terlihat dari tuntutan penguasaan kompetensi abad ke-21 yang sering kali belum diimbangi dengan penguatan karakter dan pelestarian budaya lokal (Zaenudin et al., 2023)

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis adanya dampak globalisasi terhadap pendidikan nasional, dengan fokus pada perbandingan antara sistem pendidikan nasional dan global, serta

isu etika dan budaya di dalamnya. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi ilmiah, baik yang bersifat konseptual maupun menjadi landasan bagi pembuat kebijakan dalam merumuskan kurikulum, strategi pembelajaran, dan kebijakan pendidikan dalam merespons dinamika global, tanpa harus mengorbankan etika, identitas, serta budaya bangsa.

B. Tinjauan Pustaka

1. Globalisasi

Globalisasi merupakan fenomena integrasi internasional yang terjadi akibat semakin intensifnya pertukaran pandangan, informasi, dan berbagai aspek kehidupan antar negara. Fenomena ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, perdagangan bebas, meningkatnya mobilitas penduduk antar negara, kerja sama politik internasional, serta perubahan pola pikir masyarakat yang semakin terbuka. Melalui proses globalisasi, berbagai tatanan kehidupan dan peradaban di dunia mengalami perubahan yang semakin dinamis. Beragam aktivitas menjadi

lebih mudah dilakukan dan tidak lagi dibatasi oleh jarak maupun batas wilayah (Widiati, 2022).

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana yang bertujuan untuk menciptakan suasana belajar serta proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Melalui pendidikan, peserta didik diharapkan mampu memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta berbagai keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, dan bangsa. Pendidikan juga dipandang sebagai sarana utama dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas. Oleh karena itu, peningkatan mutu pendidikan perlu dilakukan secara berkelanjutan agar mampu menjawab berbagai tantangan dan perubahan zaman (Permana & Sudrajat, 2022).

2. Pendidikan Nasional dan Global

Setiap negara memiliki pendekatan yang berbeda dalam menyelenggarakan pendidikan sesuai dengan tujuan dan nilai-nilai yang dianut. Di Indonesia, penyelenggaraan pendidikan berlandaskan amanat Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara

Republik Indonesia Tahun 1945 alinea keempat, yaitu “mencerdaskan kehidupan bangsa”. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, pemerintah menyelenggarakan sistem pendidikan nasional yang berpedoman pada Pancasila dan UUD 1945 (Mustafa, 2022)

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan nasional berakar pada nilai-nilai agama dan kebudayaan nasional Indonesia serta responsif terhadap perkembangan dan tuntutan perubahan zaman. Pendidikan nasional juga berfungsi untuk mengembangkan kemampuan serta membentuk karakter dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa (Mustafa, 2022)

Selain itu, pendidikan nasional bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi individu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor

22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah). Dengan demikian, esensi tujuan pendidikan di Indonesia mencerminkan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam Pancasila dan UUD 1945 (Mustafa, 2022)

Definisi mengenai pendidikan global menyatakan bahwa pendidikan berwawasan global merupakan proses pembelajaran yang dirancang untuk membekali peserta didik dengan kemampuan intelektual serta rasa tanggung jawab. Melalui pendekatan ini, peserta didik diharapkan lebih siap menghadapi kehidupan yang kompetitif di tengah tingginya tingkat saling ketergantungan antarnegara. Oleh karena itu, pendidikan perlu mengaitkan kegiatan pembelajaran di sekolah dengan nilai-nilai yang terus berkembang dalam masyarakat global. Sejalan dengan hal tersebut, sekolah perlu memiliki orientasi nilai yang relevan dengan senantiasa menganalisis kondisi masyarakat dalam hubungannya dengan dinamika perkembangan dunia (Anton et al., 2024) dalam (Aulia et al., 2025).

3. Isu Etika dan Budaya Pendidikan Global

isu etika dan budaya dalam pendidikan global yang dapat diidentifikasi meliputi penguatan identitas budaya lokal di tengah arus globalisasi, penghormatan terhadap keberagaman budaya, pengembangan nilai toleransi, tanggung jawab sosial, serta pembentukan karakter dan integritas peserta didik. Globalisasi pendidikan mendorong penerapan nilai-nilai universal dan kompetensi global, tetapi di sisi lain berpotensi menggeser nilai, tradisi, dan kearifan lokal apabila tidak diimbangi dengan penguatan budaya bangsa (Basit & Komalasari, 2023)

C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka dan analisis deskriptif. Studi pustaka dipahami sebagai cara penelitian yang dilakukan melalui kegiatan membaca, mencatat, serta menelaah berbagai referensi yang relevan (Purna, dkk., 2023 dalam Aditya A, dkk., 2024). Teknik pengumpulan data dilakukan dengan mengkaji beragam literatur dan jurnal nasional yang memiliki keterkaitan dengan topik penelitian. Melalui cara ini, peneliti dapat mengumpulkan

informasi pendukung mengenai dampak globalisasi terhadap pendidikan nasional, perbandingan pendidikan nasional dan global, serta isu etika dan budaya dalam pendidikan global (Aulia Arma Putri, Maya Nurantika, 2023)

D.Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Dampak Globalisasi pada Pendidikan Nasional

berbagai isu etika dan budaya dalam pendidikan global menimbulkan sejumlah dampak terhadap proses pendidikan

Dampak tersebut terdiri atas dampak positif dan dampak negatif yang memengaruhi berbagai aspek dalam penyelenggaraan pendidikan. Di satu sisi, pendidikan global memberikan peluang bagi peserta didik untuk mengembangkan wawasan internasional, meningkatkan kompetensi abad ke-21, serta memperluas pemahaman terhadap keberagaman budaya. Di sisi lain, arus globalisasi juga berpotensi menimbulkan berbagai tantangan, seperti berkurangnya apresiasi terhadap budaya lokal, terjadinya pergeseran nilai dan norma sosial, serta meningkatnya kebutuhan akan penguatan pendidikan etika dan

karakter. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang seimbang dalam mengintegrasikan nilai-nilai global dengan kearifan lokal agar peserta didik mampu beradaptasi dengan perkembangan dunia tanpa kehilangan identitas budayanya (Basit & Komalasari, 2023)

a. Dampak positif

1) Kemudahan Akses Informasi

Perkembangan teknologi digital membuat informasi semakin mudah dijangkau. Melalui internet dan berbagai platform digital, siswa maupun pendidik dapat memperoleh materi pembelajaran dengan cepat dan efisien. Hal ini memungkinkan peserta didik memperluas pengetahuan mereka di luar kurikulum sekolah serta mengasah keterampilan melalui kursus daring maupun sumber digital lainnya.

2) Pendidikan dengan Standar Internasional

Globalisasi juga mendorong munculnya pendidikan yang lebih profesional dan berorientasi pada standar internasional. Pemanfaatan teknologi dan metode pembelajaran modern berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan sekaligus

mempersiapkan siswa menghadapi persaingan global. Dengan mengadaptasi praktik pendidikan internasional serta kurikulum berstandar global, siswa di Indonesia dapat mengembangkan kemampuan yang diakui secara internasional.

3) Meningkatkan Daya Saing Global

Integrasi teknologi serta inovasi dalam proses belajar, seperti pembelajaran berbasis proyek maupun kerja sama lintas negara, memberi peluang besar bagi siswa Indonesia untuk mampu bersaing di tingkat global. Selain itu, lembaga pendidikan dalam negeri juga berkesempatan menjalin kolaborasi dan pertukaran pengetahuan dengan lembaga pendidikan luar negeri.

4) Lahirnya Tenaga Kerja Berkualitas

Pendidikan di era globalisasi berperan penting dalam menyiapkan lulusan yang kompetitif di pasar kerja internasional. Fokus pada keterampilan praktis, penguasaan teknologi mutakhir, serta responsif terhadap kebutuhan industri, menjadikan lulusan lebih siap menghadapi tantangan dunia kerja. Dengan demikian,

globalisasi memberi kontribusi pada terbentuknya tenaga kerja yang profesional dan relevan dengan tuntutan zaman (Dari et al., 2025).

b. Dampak Negatif

Globalisasi tidak hanya membawa manfaat, tetapi juga menghadirkan dampak negatif bagi pendidikan di Indonesia. Salah satunya adalah munculnya komersialisasi pendidikan, di mana akses terhadap pendidikan bermutu cenderung dipengaruhi oleh status sosial masyarakat. Selain itu, berkurangnya kontrol negara terhadap sistem pendidikan memungkinkan masuknya budaya asing yang tidak selalu sesuai dengan ideologi bangsa. Kondisi ini berimplikasi pada beberapa perubahan dalam pendidikan nasional, di antaranya:

1) Penurunan Kualitas Moral dan Ketimpangan Sosial

Globalisasi dapat mengurangi kualitas moral peserta didik, memperlebar kesenjangan sosial, serta mengancam kelestarian

budaya lokal. Ketergantungan pada teknologi seperti internet dan komputer dalam pembelajaran juga semakin besar, sementara penggunaan buku konvensional mulai ditinggalkan. Padahal, tingkat literasi di Indonesia masih tertinggal dibanding negara lain.

2) Perubahan dalam Proses Pembelajaran

Sejak pandemi Covid-19, teknologi informasi memiliki pengaruh yang semakin kuat dalam pendidikan. Menurut Rosenberg, perkembangan TIK telah mengubah pembelajaran dari metode tradisional menuju model yang lebih fleksibel, sehingga siswa dapat belajar kapan saja dan di mana saja. Namun, pembelajaran daring juga menimbulkan masalah, seperti berkurangnya peran guru secara langsung dan tumbuhnya sikap individualistik pada siswa, sehingga pengawasan terhadap etika dan disiplin menjadi lebih sulit.

3) Ancaman terhadap Nilai Pancasila

Transfer ilmu melalui pembelajaran daring tidak sekompleks pengajaran tatap muka. Akibatnya, pemahaman nilai moral menjadi kurang mendalam. Pertukaran informasi yang cepat antarbangsa dapat mempercepat westernisasi, yang dikhawatirkan akan mengikis penerapan nilai-nilai Pancasila di kalangan generasi muda.

4) Upaya Mengantisipasi Dampak Negatif

Pendidik sejak lama telah berusaha mengantisipasi dampak globalisasi dengan memperkenalkan isu ini sejak tingkat dasar dan memperdalamnya di jenjang yang lebih tinggi. Kesadaran akan dampak buruk globalisasi tetap memerlukan perhatian serius, sebab pendidikan merupakan kunci kemajuan suatu bangsa.

5) Pentingnya Pendidikan Berkualitas

Globalisasi menuntut pendidikan yang berkualitas, namun tetap berakar pada budaya lokal. Oleh karena itu,

penerapan standar internasional perlu disesuaikan dengan kondisi dalam negeri. Representasi budaya lokal dan nilai-nilai luhur sebaiknya dimasukkan ke dalam bahan ajar agar siswa tertarik pada pembelajaran berbasis budaya bangsa.

6) Peran Keluarga dalam Pendidikan

Keluarga juga memiliki peran penting dalam membimbing anak melalui pendidikan informal yang melengkapi pendidikan formal di sekolah. Kesadaran keluarga mengenai pentingnya pendidikan akan membantu membentuk sinergi positif, sehingga masyarakat tidak sepenuhnya menyalahkan sistem pendidikan nasional atas berbagai persoalan. Dengan adanya sinergi antara keluarga dan sekolah, kompetisi sehat di era globalisasi dapat lebih mudah diwujudkan (Septiyaningtiyas et al., 2025).

2. Isu Etika dan Budaya dalam Pendidikan Global

Globalisasi pendidikan memberikan dampak besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam hal etika dan juga budaya. Globalisasi memang menghadirkan kemudahan dalam pengaksesan informasi, teknologi, pun ilmu pengetahuan, sehingga perkembangan pendidikan maju dengan pesat. Namun, di tengah derasnya arus globalisasi yang ada, tantangan tentu tetap ada. Tantangan tersebut menjadi hal serius, karena dapat menggeser nilai, penetrasi budaya asing, dan menghilangkan identitas lokal yang ada. Dalam konteks ini, isu etika dan budaya menjadi sangat penting untuk diperhatikan, karena keduanya adalah penopang utama untuk membangun karakter bangsa di tengah interaksi global.

Dari sisi etika, globalisasi sering memunculkan tantangan berupa digital neokolonialisme, di mana perkembangan teknologi, terutama AI (Artificial Intelligence) dan media digital, sering mengusung paradigma Barat yang memiliki potensi dalam menepikan

pengetahuan lokal. Hal ini menunjukkan bahwa etika menjadi pedoman yang penting agar pendidikan global tidak hanya mengejar efisiensi teknologi, tetapi juga menjaga nilai keberagaman, kemanusiaan, dan keadilan¹. Tanpa adanya penguatan etika, maka generasi muda akan terjebak dalam krisis moral seperti materialisme, hedonisme, individualisme yang sangat jelas bertentangan dengan nilai budaya maupun agama (Nisa et al., 2024). Oleh karena itu, penguatan etika dalam pembelajaran, khususnya Pendidikan Agama Islam maupun pendidikan karakter sangat diperlukan agar peserta didik memiliki bekal dalam kemampuan berpikir kritis, integrasi moral, serta kesadaran sosial di tengah derasnya arus global.

Sementara itu, dari sisi budaya, globalisasi dan digitalisasi memberikan dampak ganda. Budaya lokal memang berpeluang besar untuk dipromosikan melalui media digital hingga kearifan lokal dapat dikenal lebih luas. Namun, ancaman yang ada juga tidak kalah besar. Dominasi

budaya asing sangat mempengaruhi perilaku, gaya hidup, dan cara berpikir generasi muda. Fenomena ini bisa dilihat dari semakin populernya budaya pop global seperti fashion Barat, K-Pop, sampai tren komunikasi digital yang membuat banyak anak muda lebih tertarik dengan budaya luar daripada melestarikan budaya lokal (Gunawan, 2021). Adanya pergeseran perilaku ini mengindikasikan ancaman nyata terhadap keberlangsungan identitas budaya lokal jika tidak diantisipasi.

Untuk itu, maka pendidikan global harus diarahkan pada penguatan literasi budaya dan cultural awareness. Generasi muda harus dibekali kemampuan agar memiliki sikap selektif terhadap pengaruh lokal dan harus bangga dengan identitas lokal yang menjadi jati diri bangsa. Upaya ini dapat dilakukan dengan mengintegrasikan kearifan lokal dalam kurikulum, menanamkan nasionalisme kultural, serta menjadikan budaya lokal sebagai bagian dari pembelajaran modern (Ariyanti et al., 2024). Dengan

¹ Gunawan, H. (2021). Nilai etika dalam tatanan globalisasi dan digitalisasi budaya. *Sosains: Jurnal Sosial dan Humaniora*, 1(7), 645–650.

demikian, pendidikan tidak hanya menjadi sarana transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga menjadi benteng yang kokoh untuk menjaga keutuhan nilai etika dan budaya bangsa di tengah globalisasi.

Jadi, isu etika dan budaya dalam pendidikan global adalah dua aspek yang tidak dapat dipisahkan, Etika berperan sebagai kompas moral untuk menyeleksi arus informasi dan pengaruh global, sedangkan budaya berfungsi sebagai identitas yang harus dijaga agar bangsa tetap berkarakter kuat di tengah pergaulan dunia. Oleh karenanya, pendidikan global idealnya bukan hanya terbuka terhadap dunia, tetapi juga mampu mempertahankan nilai etika dan budaya lokalnya sebagai pijakan yang kokoh bagi bangsanya di era globalisasi yang deras ini.

Isu etika dan budaya dalam pendidikan global tidak hanya menjadi persoalan di Indonesia, tetapi juga dialami oleh negara lain yang juga menghadapi tantangan globalisasi. Setiap negara memiliki strategi tersendiri dalam menjaga identitas budayanya sekaligus beradaptasi dengan perkembangan dunia.

Di Indonesia, globalisasi pendidikan membawa dampak yang besar pada pergeseran nilai etika dan budaya. Generasi muda cenderung mudah terpengaruh pada gaya hidup hedonis, materialis, dan individualis yang disebabkan oleh penetrasi media global (Nisa et al., 2024). Budaya lokal yang kaya beresiko terpinggirkan bahkan hilang karena makin kuatnya dominasi budaya asing serta tren digital lainnya (Gunawan, 2021). Selain itu, kurikulum Indonesia masih cenderung hanya menitikberatkan aspek kognitif, sehingga penguatan pendidikan karakter dan budaya belum maksimal (Ariyanti et al., 2024). Hal ini membuat pendidikan di Indonesia masih harus bekerja keras untuk menyeimbangkan keterbukaan penguatan etika dan pelestarian budaya lokal. Berbeda dengan Indonesia, Singapura memiliki pendekatan yang jauh lebih terstruktur dalam menjaga budaya lokalnya sekaligus terbuka pada globalisasi. Adanya kebijakan bilingual policy (Bahasa Inggris dan salah satu bahasa ibu: Mandarin, Melayu, tau Tamil) membuat siswa tetap menguasai bahasa global tanpa melupakan akar budaya mereka (Risyani et al., 2024). Kurikulumnya

juga menekankan nilai etika, disiplin, dan tanggung jawab sehingga etika tetap menjadi bagian penting dalam pendidikan di tengah arus global. Sementara itu, Jepang dikenal sebagai negara yang konsisten dalam menanamkan pendidikan karakter dan etika sejak dini. Sistem pendidikannya tidak hanya menekankan akademik, tetapi juga membiasakan anak didik untuk hidup tertib bertanggung jawab, dan menghargai orang lain (Ariyanti et al., 2024). Walaupun Jepang sangat terbuka terhadap modernisasi dan globalisasi, nilai budaya dan etika tradisionalnya tetap dijaga melalui pendidikan formal dan nonformal. Di Malaysia, pendidikan lebih stabil karena berbasis kurikulum tetap yang menekankan nilai agama dan budaya nasional. Hal ini membuat pendidikan etika dan budaya lebih terintegrasi dalam sistem sehingga generasi muda tetap memiliki akar budaya yang kuat meskipun harus menghadapi pengaruh global (Risyan et al., 2024). Penekanan pada kesejahteraan guru juga memperkuat peran pendidik dalam menanamkan nilai etika kepada peserta didik. Selain itu, Korea Selatan juga memperlihatkan model yang unik. Pendidikan di negara ini sangat menanamkan etos kerja keras

dan nasionalisme sekaligus menjadikan budaya lokal (seperti K-Pop dan drama Korea) sebagai bagian dari soft power global. Jadi, alih-alih terancam dengan arus globalisasi, Korea justru menggunakan pendidikan untuk memperkuat dan menyebarkan budaya nasionalnya ke seluruh dunia (Ariyanti et al., 2024).

E. Kesimpulan

Globalisasi memberikan pengaruh yang besar terhadap pendidikan nasional, baik dalam aspek positif maupun negatif. Di satu sisi, globalisasi membuka akses informasi, meningkatkan kualitas pembelajaran, mendorong pendidikan berstandar internasional, serta melahirkan tenaga kerja yang kompetitif. Namun, di sisi lain, globalisasi juga memunculkan tantangan serius berupa komersialisasi pendidikan, ketimpangan akses, degradasi moral, serta ancaman terhadap nilai Pancasila dan identitas budaya bangsa.

Perbandingan antara pendidikan nasional dan global menunjukkan bahwa sistem pendidikan Indonesia masih berfokus pada pembentukan

karakter bangsa, nilai Pancasila, dan keseimbangan akademik-moral, sementara pendidikan global menekankan kompetensi abad 21 seperti berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan global citizenship. Tantangan muncul ketika pendidikan nasional harus beradaptasi dengan standar global tanpa kehilangan jati diri dan nilai budaya.

Selain itu, isu etika dan budaya menjadi hal krusial dalam pendidikan global. Arus globalisasi yang sarat nilai-nilai budaya asing berpotensi mengikis identitas lokal dan melahirkan krisis etika. Oleh karena itu, pendidikan Indonesia perlu memperkuat kurikulum berbasis budaya, mengintegrasikan pendidikan karakter, serta menanamkan literasi etika agar generasi muda mampu menghadapi persaingan global sekaligus tetap berakar pada nilai luhur bangsa.

Dengan demikian, strategi pendidikan Indonesia harus berorientasi pada keseimbangan: mengadaptasi keunggulan global tanpa kehilangan identitas nasional, serta menjadikan pendidikan sebagai benteng untuk menjaga etika dan

budaya bangsa di tengah derasnya arus globalisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, A. S., Leo, K., Ruswandi, U., & Erihadiana, M. (2022). InternalisaAriyanti, L., Astuti, M., Izzatika, A., & Supriyadi, S. (2024). Perbandingan Sistem Pendidikan Indonesia dengan Beberapa Negara: Perbandingan Kurikulum dan Infratraktur. *Jurnal Basicedu*, 8(5).
- Aulia, A., Ramadhan, A. F., Rahmawati, A., & Kholifah, A. (2025). Pendidikan global dan tantangannya di era modern. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*, 3(6), 383–393.
- Aulia Arma Putri, Maya Nurantika, and S. T. M. (2023). Pentingnya Pendidikan Karakter di Era Globalisasi pada Generasi Milenial. *Journal on Education*, 05(04), 13665–13675. <https://www.kompasiana.com/lailathulnur/5dbd25cf097f365d8d3cd342/pentingnya-pendidikan-karakter-di-era-globalisasi-pada-generasi-milenial?page=all>
- Basit, A., & Komalasari, K. (2023). Dampak Isu-Isu Global Dalam Perkembangan Pendidikan Kewarganegaraan Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi*, 22(2), 174–180. <https://doi.org/10.21009/jimd.v22i2.31671>
- Basri, H. (2023). Dampak Globalisasi Terhadap Sistem Pendidikan: Perspektif Sosiologi Pendidikan. *Al-Murabbi Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 128–143.

- <https://doi.org/10.62086/al-murabbi.v1i1.446>
- Dari, W., Nofita, V., Haikal, C., Safitri, R., & Lestari, E. P. (2025). Dampak Globalisasi terhadap Pendidikan. *JIWA: Jurnal Inovasi Wawasan Akademik*, 1(6), 510–516.
- Frisnoiry, S. (2024). Transformasi pendidikan menuju literasi dalam era globalisasi: Tantangan dan peluang. *Jurnal Pendidikan Matematika Malikussaleh*, 4(1), 53–63.
- Gunawan, H. (2021). Nilai etika dalam tatanan globalisasi dan digitalisasi budaya. *Jurnal Sosial Dan Sains*, 1(7), 645–653.
- Mustafa, P. S. (2022). Peran pendidikan jasmani untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(9), 68–80.
- Nisa, T. F. M., Fahmi, M., & Rohman, F. (2024). Urgensi Penguatan Etika Dalam Pembelajaran di Era Globalisasi. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(2), 27–36.
- Permana, I. A., & Sudrajat, J. (2022). Pengelolaan manajemen dalam upaya meningkatkan kualitas mutu pendidikan. *JlIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(5), 1479–1487.
- Ramadhan, M. A., Syaifi, S. R. A., Arsalan, F. N., & Fitriyono, R. A. (2022). Peranan Pancasila di era globalisasi. *Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora*, 4(03), 78–84.
- Risyani, S., Sihotang, J. K., Prastia, A. L., Putra, A., & Fahlapi, R. (2024). Perbedaan sistem pendidikan Indonesia dengan negara-negara di Asia Tenggara. *JURNAL PENDIDIKAN DAN KEGURUAN*, 2(8), 1478–1485.
- Sangapan, L. H., Paryanti, A. B., & Manurung, A. H. (2025). Tantangan Globalisasi terhadap Pelestarian Budaya Nusantara di Dunia Pendidikan: Sebuah Kajian Sistematis Literatur. *JPKN : Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Nusantara*, 3(3), 147–158.
<https://dinastires.org/JPKN/article/view/2568/1849>
- Septiyaningtiyas, H. D., Ningsih, S. W., Priliana, G., Atu, G. G. K., & Lukitoaji, B. D. (2025). DAMPAK SISTEM GLOBALISASI TERHADAP PENDIDIKAN DI INDONESIA. *Sosiola Pedagogi: Jurnal Inovasi Pendidikan, Sosial, Dan Humaniora*, 1(1).
- Syahrianti, S. (2024). Pengaruh Globalisasi Terhadap Dunia Pendidikan Di Indonesia. *Technical and Vocational Education International Journal (TAVEIJ)*, 4(2), 22–26.
<https://doi.org/10.55642/taveij.v4i2.799>
- Widiati, F. D. (2022). Dampak Globalisasi Di Negara Indonesia. *JISP (Jurnal Inovasi Sektor Publik)*, 2(1), 73–95.
<https://doi.org/10.38156/jisp.v2i1.122>
- Wulandari, I., Handoyo, E., Yulianto, A., Sumartiningsih, S., & Fuchs, P. X. (2024). Integrasi Nilai Kearifan Lokal dalam Pendidikan Karakter Siswa di Era Globalisasi. *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 7(4),

- 370–376.
<http://journal.ummat.ac.id/index.php/pendekar>
- Zaenudin, Yudin Citriadin, & Muammar. (2023). Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Merespon Kompetensi Peserta Didik Abad 21. *Indonesian Journal of Education and Learning*, 6(2), 47–53.
<https://doi.org/10.31002/ijel.v6i2.584>
- si Nilai-Nilai Moderasi Beragama Abad 21 Melalui Media Sosial. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(8), 3044–3052.
- Cesara Putri, T., Gisela, E. S., Alyshia, D. N., Sabbilla, A., Otnel, V., & Oloan, R. (2024). PERAN MEDIA SOSIAL DALAM PEMAHAMAN MODERASI BERAGAMA DI KALANGAN GENERASI MUDA. Dalam *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisiplin* (Vol. 8, Nomor 11).
- Dakwah, E., & Abdusshomad, A. (2024). EFEKTIVITAS DAKWAH USTAZ INFLUENCER DI MEDIA SOSIAL DALAM MENINGKATKAN RELIGIUSITAS GENERASI Z DI INDONESIA. Dalam *Journal Islamic Studies E-ISSN* (Vol. 15, Nomor 5).
<https://jurnal.uic.ac.id/index.php/muqaddimah/>
- Faizah. R, M. (2024). PERAN MEDIA SOSIAL DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN AGAMA ISLAM DI KALANGAN GENERASI
- MILENIAL. *MUMTAZ : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Volume 4 Nomor 1 (E-ISSN 2809-204X P-ISSN 2809-2139).
- Febriani, E., Zahra Hafizha, N., Anjani, N., Salsabila, N. A., Sari, N., Fadilah Gustina, N., Raden, U., & Lampung, I. (2025). *Peran Media Sosial dalam Mempromosikan Moderasi Beragama di Kalangan Generasi Muda*.
- Fitriyah, I., & Yaqin, H. (2024). Analisis Wacana Dakwah Habib Ja'far tentang Moderasi Beragama: Pembentukan Narasi Keberagaman di Platform YouTube. *Jurnal Religi: Jurnal Studi Agama-Agama*, 20(02), 1412–2634.
<https://doi.org/10.14421/rejusta.v20i2.5722>
- Haitomi, F., Sari, M., & Ain, N. F. (2022). MODERASI BERAGAMA DALAM PERSPEKTIF KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA: Konsep dan Implementasi. *Al-Wasatiyyah Journal of Religious Moderation*, 1(1), 66–83.
- Islamy A. (2022). Moderasi Beragama Dalam Ideologi Pancasila. *POROS ONIM: Jurnal Sosial Keagamaan*, 3(1), 18-30., Volume 3 Nomor 1, 18–30.
- Khoirunnissa, R., & Syahidin, S. (2023). Urgensi Pendidikan Moderasi Beragama Sebagai Upaya Menangkal Radikalisme di Kalangan Mahasiswa. *Jurnal*

- Penelitian Pendidikan Islam*, 10(2), 177. <https://doi.org/10.61722/jinu.v2i2.3869>
- Mailinda, R., Arjuna, Patricia, P. R., Indrayani, H., & Ghazali. (2022). Moderasi Beragama Kaum Milenial: Studi Pemikiran Habib Husein Ja'far Al-Hadar. *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, dan Fenomena Agama*, Vol 23(No 2), 142–165.
- Nurdin, & Fauziah. (2021). Moderasi Beragama Menurut Al-Qur'an Dan Hadist. *Jurnal Ilmiah AlMu'ashirah* , 18(1).
- Rahmawanti, D. S., Aisi, R. R., Surooya, N., & Surur, A. T. (2024). PENGARUH MEDIA SOSIAL TERHADAP NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DILINGKUNGAN MAHASISWA FEBI. *Jurnal Sains Student Research*, 2(6), 3025–3986. <https://doi.org/10.61722/jssr.v2i6.2990>
- Saragih, J. R. P., Novalina, M., & Pakiding, H. (2021). Menggaungkan Moderasi Beragama melalui Media Sosial. *Prosiding Pelita Bangsa*, 1(2), 166–174.
- Septiyawati, A., Abdurrahman, U. K. H., Pekalongan, W., Uin, R., Wahid, K. H. A., Dwi, P., Septiyani, A., Tubagus, A., Uin, S., & Abdurrahman, K. H. (2025). Peran Media Sosial Dalam Mensosialisasikan Nilai Moderasi Beragama: Studi Analisis Platform Tiktok. *JINU*, 2(2), 535–547.
- Suri, S. K., Negeri, I., Abdurrahman, K. H., Silva, W., Ananta, A., Wahid, K. H. A., Islam, U., Abdurrahman, N. K. H., Achmad, W., Surur, T., & Abdurrahman Wahid, K. H. (2024). Analisis Peran Media Sosial Dalam Mempengaruhi Sikap Mahasiswa UIN Gusdur Terhadap Moderasi Beragama. *Jurnal Sains Student Research*, 2(6), 459–468. <https://doi.org/10.61722/jssr.v2i6.2999>
- Wulansari, F., & Kiftiyah, A. (2024). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Dan Moderasi Agama Sebagai Upaya Menangkal Gerakan Radikal di Indonesia. *Pancasila: Jurnal Keindonesiaan*, 4(1), 91–104. <https://doi.org/10.52738/pjk.v4i1.158>
- Yusuf, Faidah, Rahman, H., Rahmi, S., & Lismayani, R. (2023). Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Sarana Komunikasi, Informasi, Dan Dokumentasi: Pendidikan Di Majelis Taklim Annur Sejahtera. *JHP2M: Jurnal Hasil-Hasil Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat* , 2(1), 1–8.